



Master Yin Shun

*Tujuan Utama Mengikuti
Ajaran Buddha*

Tujuan Utama Mengikuti Ajaran Buddha

Master Yin Shun

*Tujuan Utama Mengikuti
Ajaran Buddha*



Penerbit Dian**Dharma**

Tujuan Utama Mengikuti Ajaran Buddha
Master Yin Shun

Edisi Pertama: Februari 2018

Penerjemah: Ir. Edij Juangari, M.M.

Penyunting: Alex

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104

WhatsApp: 081 1150 4104

Website: www.diandharma.org

Facebook: Dian Dharma Book Club

Instagram: Penerbitdiandharma

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui WhatsApp: 0811-1504-104

viii + 62 hlm; 10,5x15 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma:

■ Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

*Apa makna dan tujuan
keberadaan manusia di dunia ini?
Kita harus memulainya dengan menyelidiki
dari dalam diri, hanya dengan cara inilah
kita dapat memahami tujuan sesungguhnya
dari praktik ajaran Buddha,
karena Buddhadharma bertujuan
mengatasi permasalahan mendasar
umat manusia.*

•••••••••••••••••••••••••••••••• : Apa tujuan hidup ini? : ••••••••••••••••••••••••••••••••

Banyak orang berbicara soal praktik ajaran Buddha. Tetapi mengapa kita harus mempraktikkan ajaran Buddha? Apa tujuannya? Ini adalah sesuatu yang harus dimengerti oleh umat Buddha.

Tujuan utama mengikuti ajaran Buddha adalah untuk mencapai kesempurnaan. Jika kita bisa memahami dengan seutuhnya tujuan terpenting dari praktik ajaran Buddha, maka kita akan dapat melangkah dengan mantap di atas jalan sejati dan memiliki keyakinan yang teguh, bukan hanya sekadar mondar-mandir di depan pintu ajaran Buddha atau bahkan salah jalan.

Semua agama-agama besar memiliki tujuan yang sama mengenai persoalan ini, tetapi bagi saya, ajaran Buddha memberikan

pandangan yang lebih lengkap tentang tujuan dan makna kehidupan.

1. Tertutup misteri,

tidak ada yang paham apa sebenarnya lahir dan mati itu

Sejak kita dilahirkan hingga jadi tua renta dan akhirnya mati, sekejap mata beberapa dekade masa hidup kita tampaknya berlalu begitu saja. Kebanyakan dari kita hidup dalam ketidaktahuan. Dari mana kita datang? Ke mana kematian membawa kita pergi? Tidak ada yang mampu menjawab pertanyaan ini.

Karena itu kita sekadar bisa mengatakan, dalam kebingungan kita datang ke dunia ini, dan dalam kebingungan pula kita meninggalkan dunia ini. Ya, di dalam kebingungan kita melewati hidup ini. Bahkan perjudohan antara suami istri juga tampak seperti sebuah ikatan yang seolah-olah datang

menyatu begitu saja secara tidak sengaja. Bagaikan dalam kabut kebingungan juga, kita hanya menjalani karir begitu saja seperti tanpa ada sebuah perencanaan. Jarang sekali ada sebuah perencanaan yang merupakan hasil dari perencanaan diri kita sendiri.

Seorang filsuf Barat pernah memberikan perumpamaan yang sangat bagus tentang kehidupan yang penuh misteri ini. Dia mengatakan, "Di suatu tempat ada dua gunung terjal yang dipisahkan oleh jurang lebar dan sangat dalam. Di dasar jurang terdapat sebuah sungai yang sangat panjang dan dalam, dan dihubungkan oleh jembatan yang sangat panjang dan sempit. Di atas jembatan ini, manusia melangkah maju ke depan, namun mereka melihat ada gunung tertutup kabut tebal, sekadar tampak seperti ketidakpastian besar yang hampa menganga.

Jika melihat ke belakang, yang tampak adalah kabut tebal juga. Di bawah jembatan, terdapat air sungai yang tak terukur dalamnya. Beberapa orang sekadar berjalan beberapa langkah saja sudah terjatuh ke bawah. Yang lain telah menempuh separuh jalan, tetapi karena nasib kurang bagus, mereka tergelincir ke bawah.

Bahkan mereka yang telah hampir sampai di gunung seberang, belum juga aman karena masih bisa jatuh ke dalam jurang misterius. Sekali terjatuh, tidak ada yang tahu ke mana dan apa yang akan terjadi selanjutnya." Ini merupakan gambaran perumpamaan yang terbaik tentang kabut misteri kehidupan manusia.

Dengan mengikuti ajaran Buddha kita akan mendapatkan pengertian yang jernih dan lengkap tentang keberadaan umat manusia yang tidak menentu ini. Sah-sah saja bila kita

merasa tidak perlu menyelidiki kehidupan hingga sejauh itu, namun kita ibarat menjadi perahu yang berjalan tak terarah di tengah samudera luas dari pantai sebelah sini ke tempat yang sangat jauh.

Pelayaran yang tanpa arah dan persiapan seperti itu jelas sangat berbahaya. Ajaran Buddha menjelaskan dari mana datangnya hidup ini, dan ke mana kematian membawa kita pergi. Ia menunjukkan kepada kita apa yang harus kita lakukan saat ini, agar bisa tiba dengan selamat di pantai seberang yang penuh dengan cahaya gemilang.

2. Apa yang kita peroleh dengan kesibukan sepanjang hidup?

Selama berpuluh-puluh tahun kita sibuk melakukan berbagai pekerjaan. Kita sibuk sejak masih kanak-kanak hingga tua, kemudian meninggal. Tetapi apa yang kita capai akhirnya? Pertanyaan ini patut direnungkan.

Ada orang yang harus 'sibuk' sepanjang hidup meskipun sebenarnya mereka tidak melakukan apa-apa. Mereka tidak bisa menjawab ketika ditanya apa kesibukan mereka, karena yang penting bagi mereka adalah jangan sampai tidak ada kesibukan.

Singkatnya, mereka merasa tidak enak jika tidak terlihat sibuk. Orang muda barangkali tidak berpikir seperti ini, karena mereka menganggap masa depan berlimpah harapan dan kecemerlangan. Tetapi begitu menjadi setengah baya, mereka akan mulai memiliki pikiran yang sama. Saya tidak meminta Anda untuk tidak sibuk atau aktif, tetapi kita harus meneliti apa yang bisa kita capai pada akhirnya.

Seperti diungkapkan dalam sebuah pepatah,

*"Hidup seperti lebah
yang mengumpulkan madu,*

*Setelah madu terkumpul
dari berjuta kembang,
Saat tua, kelelahan dari hasil kerja keras
hanya menyisakan kehampaan.”*

Tentu saja, sebagian orang mendapatkan jabatan tinggi di kantor, kekayaan, dan kedudukan sosial yang tinggi. Apa yang telah mereka peroleh akan segera lenyap. Segalanya tampak seperti kesenangan yang kosong dan absurd. Kita seperti tidak mendapatkan apa-apa. Orangtua biasanya lebih bisa merasakan pengalaman seperti ini. Situasi umum yang sering mereka hadapi ialah membesarkan anak. Setelah dewasa, anak-anak itu akan meninggalkan mereka menjalani hidup sendiri-sendiri. Kenyataan ini sering membuat kita merasa tertekan dan pesimis. Tapi tentu saja, ajaran Buddha tidak berpandangan seperti itu.

3. Apa gunanya terus berbuat kebajikan?

Semua agama menganjurkan orang berbuat kebajikan dan tidak melakukan kejahatan. Mereka semua menyatakan bahwa "Kita harus berjuang melakukan kebaikan."

Apa gunanya berbuat baik? Apakah nilai sesungguhnya dari moralitas itu? Kita sering mengatakan, "Perbuatan baik membawa hasil baik, dan perbuatan jahat membawa malapetaka."

Semua ini adalah Hukum Sebab dan Akibat. Orang Tiongkok umumnya melakukan kebajikan demi kepentingan keluarga.

Harapan mereka adalah perbuatan baik akan membawa pahala bagi keluarga mereka. Mereka percaya bahwa jika orangtua berbuat kebajikan, keturunan

mereka akan mendapatkan nasib baik. Itulah sebabnya muncul pepatah, “Keluarga yang mengumpulkan kebajikan akan diberkahi dengan kelimpahan.”

Padahal kenyataannya tidak seperti itu! Karena keluarga yang baik hati bisa saja memiliki anak yang sangat keji. Banyak orangtua yang tidak bajik, namun memiliki anak-anak yang sangat patuh dan berbakti. Kaisar Yao di zaman dulu (hidup lebih dari 2.100 tahun yang lalu) merupakan orang yang sangat baik dan hebat.

Putranya Dan Zhu sangat terkenal tinggi hati. Kasus lainnya, Gu Sou–Si Buta, ayah dari Kaisar Shun, sangat bodoh dan jahat, tetapi Kaisar Shun terkenal sangat berbakti pada orang tua. Ini sekadar beberapa contoh.

Karena mementingkan diri sendiri, orang yang licik sering lebih mudah mendapatkan

kekuasaan dan reputasi sosial, sedang orang baik selalu dirugikan dan diganggu.

Seperti halnya Konfusius, apakah beliau bukan orang yang bermoral tinggi dan bajik? Namun ia hampir mati kelaparan saat berkelana ke negeri-negeri yang sedang berperang di Tiongkok. Karir dan gagasan politiknya juga tidak mampu dikembangkan ketika masa hidupnya.

Sebaliknya, perampok besar seperti Dao Zhi boleh dikatakan mendapatkan segalanya pada masa itu. Lalu bagaimana kita bisa mengatakan bahwa ada hukum tersirat yang mengatur soal pahala dan pembalasan bagi perbuatan baik dan buruk? Apa alasannya bagi kita untuk berbuat baik? Kita hanya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini berdasarkan ajaran Hukum Karma Tiga Masa (masa lalu, masa kini, dan masa depan) dari ajaran Buddha.

Karenanya, “Semua agama menganjurkan orang berbuat baik.” Dalam hal ini, motif semua ajaran adalah sama, ajaran Buddha memberikan kesimpulan yang berbeda.

Dalam mengikuti Buddha, kita terus bertahan melakukan perbuatan baik. Bisa saja keadaan saat ini tidak menguntungkan dan membuat frustrasi, begitu karma (perbuatan) baik matang, kita pasti akan memetik buah karma yang membahagiakan. Jika memiliki pandangan seperti ini, baru dapat disebut sesuai dengan semangat ajaran Buddha.

4. Tidak akan ada kedamaian jika pikiran tidak tenang

Pikiran yang resah merupakan sumber penderitaan besar. Pikiran kita setiap saat haus akan kepuasan dari objek luar: pemandangan yang indah, musik, barang-barang mewah, keuntungan, kemasyhuran, dan kekuasaan.

Mengapa demikian? Karena kita mencari kepuasan.

Bila seseorang tidak memiliki makanan dan pakaian, maka dia memerlukan uang untuk mengatasi persoalan itu. Meskipun makanan dan pakaian telah berlimpah, kita tetap tidak merasa puas. Selanjutnya kita akan mencari makanan dan pakaian dengan kualitas yang lebih baik lagi.

Kita menghendaki kendaraan yang penuh gaya untuk bepergian, dan rumah yang lebih besar untuk didiami. Setelah memiliki semua ini, kita tetap belum merasa puas. Pikiran manusia memang selalu seperti ini, terus mengejar, tanpa pernah merasa cukup. Ibarat seekor kuda yang sedang berlari, begitu kaki belakang menyentuh tanah, kaki depannya sudah melayang ke udara. Tidak pernah keempat kakinya menginjak bumi pada saat yang sama.

Orang yang tidak pernah merasa puas selalu beranggapan bahwa orang lain lebih baik daripada dirinya. Sebenarnya, tidak seperti itu. Seorang ilmuwan tidak pernah merasa cukup karena selalu mencari pengetahuan lebih. Bahkan raja yang memiliki kekuasaan absolut pun masih belum merasa cukup, tetap saja ada semacam beban tak terungkap yang menghinggapi dirinya.

Siapa yang tidak pernah merasa berkecukupan, maka batinnya tidak akan pernah mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan. Orang sering berkata, "Jika ingin mendapatkan ketenteraman, maka harus merasa puas diri." Tetapi kenyataannya pikiran manusia tidak pernah merasa puas.

Jadi bagaimana bisa ada kedamaian dan kebahagiaan? Umumnya setiap agama memberi hiburan rohani kepada manusia untuk membuat mereka merasa puas.

Pandangan seperti ini boleh dikatakan sama dalam setiap agama. Misalnya, ada agama yang mengkhotbahkan penyelamatan melalui kepercayaan. Karena percaya dapat diselamatkan, maka orang yang bersangkutan secara alami akan jadi puas.

Dengan cara itu mereka sebenarnya sedang memperlakukan orang-orang seperti anak kecil. Mereka ibarat memberikan mainan agar anak tersebut berhenti menangis. Sesungguhnya inti permasalahannya masih belum teratasi, karena pikiran yang tidak merasa cukup tidak bisa dipuaskan oleh hadiah dari luar.

Bedanya, ajaran Buddha mengajarkan kita untuk menyelidiki tentang apa sesungguhnya kelahiran dan kematian ini, dan apa yang kita dapatkan dengan menjalani kesibukan sepanjang hidup, apa manfaat dari perbuatan baik, bagaimana caranya agar dapat merasa

berkecukupan dan mencapai ketenangan serta kebahagiaan.

Melalui pertanyaan-pertanyaan seperti inilah kita diajak untuk melakukan penyelidikan, lalu dengan cara ini pula kita baru dapat memahami tujuan inti dari ajaran Buddha, dan setelah itu kita baru bisa mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan sejati.

.....
: **Hubungan antara** :
: **alam semesta dengan 'saya'** :
.....

Dalam misteri kehidupan yang membingungkan ini, kita dihadapkan lagi pada satu pertanyaan lain yang layak diselidiki. Yakni, apa kedudukan saya di dalam dimensi ruang dan waktu yang maha luas dan tiada akhir ini?

1. Apakah saya diciptakan oleh Tuhan?¹

Alam semesta begitu luas, dengan langit di atas sana dan bumi di sini. Dikelilingi oleh miliaran fenomena, kita hidup dan mati, berbuat baik dan jahat. Apa status kita di alam semesta ini sebenarnya? Sikap seperti apa yang harus kita jalankan? Misalnya, jika Anda adalah orangtua dalam sebuah keluarga, maka tanggung jawab sebagai orangtualah yang harus Anda jalani. Jika menjadi seorang siswa, maka tentu harus bersikap layaknya seorang siswa.

Menurut ajaran agama di negara Barat, kita dapat hidup di dunia ini karena ada sesuatu yang menciptakan kita. Segala sesuatu di alam semesta ini, seperti burung, binatang buas, bahkan pucuk rumput, hutan dan rimba,

¹ Tuhan disini adalah Tuhan yang berpribadi. Dalam Agama Buddha, Tuhan (Realitas Tertinggi) tidak berpribadi.

setiap jenis binatang dan kelompok makhluk hidup, semua ini diciptakan oleh Tuhan. Ia memerintah dan berkuasa sebagai otoritas tertinggi atas ciptaanNya. Ia berkuasa dan memerintah sebagai penguasa tunggal atas ciptaanNya.

Karena umat manusia ini milik Tuhan, maka kita adalah pelayan-pelayannya. Dengan demikian mereka menyebut Tuhan mereka sebagai "Raja", dan mereka sendiri disebut "hamba". Oleh sebab itulah saya mengatakan bahwa pandangan hidup agama negara Barat adalah sebuah tradisi yang mengambil pola hubungan majikan-pelayan. Manusia adalah pelayan-pelayan Tuhan. Kita harus tunduk kepadaNya, bila tidak maka dikatakan berdosa.

Misalkan majikan menyuruh pelayannya mengepel lantai sebelum memasak. Jika mereka memasak dulu baru mengepel

lantai, meskipun melakukannya dengan baik, mereka tetap saja salah. Ini karena mereka tidak patuh pada perintah majikan. Ada dua hubungan yang muncul di alam semesta ini, yakni, hubungan antara Tuhan dan manusia, dan semua ciptaanNya yang lain. Meskipun manusia disebut pelayan, namun di mata Tuhan, manusia adalah pelayan dengan kedudukan tinggi.

Tuhan memberi tugas kepada manusia untuk mengatur semua ciptaanNya yang lain. Di depan Tuhan, posisi manusia sangat tak berdaya. Akan tetapi jika dibandingkan dengan makhluk lain, manusia memiliki wewenang yang lebih besar dan layak merasa lebih bangga.

Oleh karena itu bila tradisi agama bangsa Barat mengabaikan aspek Tuhan, maka bagi mereka segala aspek lainnya menjadi tidak berarti lagi. Pandangan seperti ini mungkin

saja masuk akal di masa-masa peradaban awal. Masa kini, konsep ini sudah selayaknya perlu ditinjau kembali.

2. Apakah saya muncul dari perpaduan langit dan bumi?

Pandangan peradaban Tiongkok tentang posisi manusia dalam alam semesta tampak lebih masuk akal dibandingkan pandangan agama Barat. Orang Tiongkok menyatakan bahwa kemunculan manusia merupakan hasil dari langit dan bumi, atau kita lahir dari perpaduan antara *yin* (unsur negatif) dan *yang* (unsur positif). Langit di sini mewakili unsur metafisik atau spiritual dari manusia, sementara bumi mewakili unsur-unsur fisik atau materi.

Langit dan bumi melahirkan segala sesuatu. Namun, hanya manusia yang memperoleh tenaga sejati dari perpaduannya, sehingga

disebut sebagai kekuatan spirit dari semua makhluk hidup. Bahkan manusia itu begitu agungnya sehingga posisinya disejajarkan dengan langit dan bumi, serta ketiga unsur ini kemudian disebut "Tiga Potensi".

Jadi di antara langit dan bumi, kedudukan manusia adalah yang paling mulia. Konsep ini cukup berbeda dengan pola hubungan majikan-pelayan yang diyakini oleh agama bangsa Barat. Namun, apakah setiap umat manusia lantas dapat disejajarkan dengan langit dan bumi? Tidak. Hanya orang-orang suci yang mampu menopang langit dan bumi dalam proses evolusi dan pengembangan dunia.

Di samping itu, orang Tiongkok juga mengatakan, "Langit dan Bumi berevolusi tanpa unsur kesadaran. Sedangkan orang suci sanggup menderita bersama miliaran makhluk lainnya." Semua ini merupakan

pernyataan untuk menunjukkan keagungan orang suci.

Merupakan suatu hukum alam bahwa langit dan bumi melahirkan segala jenis makhluk hidup. Itu merupakan fenomena yang alami. Konsep ini berbeda dengan konsep penciptaan oleh Tuhan, karena konsep penciptaan Tuhan merupakan hasil dari suatu kehendak. "Jadilah hidup!"

Maka hidup pun muncul. Jika kita memandang dunia dari sudut pandang positif, segalanya memang indah; bunga bermekaran, burung bernyanyi, setiap tanaman, dan setiap rumput indah. Namun, jika dipandang dengan sudut pandang negatif, kita melihat ulat besar menelan ulat kecil, dan ikan besar memakan ikan kecil.

Semuanya saling menyakiti dan membunuh. Kita melihat proses yang saling menghancurkan.

Namun apakah proses saling menghancurkan ini juga merupakan tujuan dari ciptaan Tuhan, jika demikian maka tentu menandakan kekejaman Tuhan. Oleh karena itu, pernyataan bahwa Tuhan menciptakan semua makhluk hidup, hal ini tidak dapat diterima secara akal sehat.

Penganut Konfusianisme mengatakan bahwa alam semesta beserta makhluknya bersifat tanpa kesadaran. Mereka saling menghancurkan dan memusuhi sekaligus saling melengkapi dan membantu. Namun berbeda dengan orang suci, mereka tidak bisa mengabaikan semua kejadian ini, mereka berkeinginan untuk berbagi dengan segenap makhluk hidup. Langit dan bumi mewakili keberadaan alami, sedangkan orang suci mewakili sifat humanis dan moralitas.

Ketika manusia saling terlibat dalam konflik dan permusuhan, maka orang suci akan

mengedepankan pentingnya sifat kebaikan hati, kasih sayang, dan damai. Jika melihat banyak orang tidak memiliki pengetahuan, mereka akan mendidik orang-orang itu.

Jika tidak terdapat moralitas dalam dunia, mereka akan mengutamakan arti pentingnya disiplin moral. Kondisi apa pun yang bersifat negatif di dunia ini, orang suci akan berusaha sebisa mungkin untuk memperbaiki dan mengangkatnya hingga ke kesempurnaan ideal. Dengan cara ini, orang suci membantu langit dan bumi dalam evolusi dan perkembangannya.

Konsep ini lebih masuk akal dibandingkan dengan konsep penciptaan agama bangsa Barat. Sehubungan dengan konsep manusia berasal dari perpaduan langit dan bumi, atau yin dan yang dalam peradaban Tiongkok, maka sistem kultural-religio bangsa Tiongkok didasarkan pada pola hubungan ayah dan anak.

Sehingga sistem keluarga bersifat patriakal (yaitu, ayah sebagai kepala keluarga). Dalam ruang lingkup politik, raja menganggap rakyat sebagai anak-anaknya, dan rakyat menyebut pembesar daerah sebagai “Pejabat Orangtua”.

Dalam sistem kultural pola ayah dan anak, segala tindakan lebih didasarkan pada sentimen daripada logika. Sistem ini berbeda dengan pola sistem majikan-pelayan yang mengutamakan pada ranah hukuman yang mana tidak mementingkan perasaan dan kurang memiliki cita rasa saling balas budi.

3. Apakah saya menciptakan dunia?

Menurut pandangan ajaran Buddha, segala sesuatu di alam semesta ini merupakan hasil dari perbuatan setiap individu. Apa pun yang dilakukan setiap individu, hasil dari perbuatan itu akan dialami oleh individu itu sendiri. Apa

pun yang dilakukan oleh sekelompok orang, hasil dari perbuatan itu akan ditanggung kelompok tersebut. Inilah yang disebut dengan hukum sebab akibat, yang justru sangat berlawanan dengan paham ajaran-ajaran Tuhan yang berpribadi. Oleh karena itu, praktisi Buddhadharma hendaknya memahami dua hal:

- a) Semua akibat bencana dan penderitaan di dunia ini disebabkan dari hasil perbuatan buruk yang telah dilakukan umat manusia di masa lalu. Jika menginginkan dunia ini menjadi tempat yang murni dan indah, harapan satu-satunya terletak pada setiap orang untuk tidak berbuat kejahatan dan melakukan semua kebajikan. Dalam situasi perorangan, jika saya hidup melarat, tidak berpendidikan, atau sakit berat, maka ini semua merupakan buah akibat dari kekuatan karma saya di masa lalu dan masa kini.

Dengan demikian, jika ingin menjadikan dunia ini damai ataupun menginginkan kehidupan kita sendiri tenteram, semua dari kita harus berjuang keras untuk melakukan kebaikan.

Jika manusia merupakan hasil ciptaan Tuhan, kita tentu tidak akan memiliki kuasa terhadap diri kita sendiri. Sebaliknya kita harus mematuhi keputusan dan kemauan dari Sang Pencipta. Ajaran Buddha percaya bahwa semua peristiwa terjadi karena hasil dari kekuatan karma kita sendiri. Jadi kita memiliki kemampuan untuk mengubah diri sendiri, bahkan untuk mengubah dunia.

- b) Setelah meyakini pandangan buddhis tentang hukum karma, maka apakah dunia ini murni atau kotor, karir kita sukses atau gagal, semuanya merupakan hasil dari kekuatan karma kita sendiri, dengan

demikian kita tidak akan menyalahkan situasi yang tidak menyenangkan kepada langit atau siapa pun. Kita bisa berubah dengan memperbaiki karma kita sendiri. Jika kita mulai menuju perbuatan yang baik sejak saat ini, maka masa depan kita pasti akan penuh dengan kecemerlangan. Ini merupakan dasar pandangan hidup yang diajarkan oleh Buddha.

Mengapa kita perlu berbuat baik? Karena kita semua ingin hidup dengan aman dan bahagia sehingga dunia ini bisa damai. Kaitannya menopang langit dan bumi dalam proses evolusi dan pengembangan dunia, ini merupakan hal yang bisa dilakukan oleh siapa pun.

Itulah sebabnya ajaran Buddha mendorong semangat persamaan hak, yang berarti juga bahwa setiap orang mampu mencapai Kebuddhaan. Memahami hal ini akan

membawa kita menyadari bahwa peran yang kita perankan di alam ini sangatlah penting.

Konsep bahwa segala sesuatu di alam semesta ini merupakan hasil dari perbuatan setiap individu adalah pandangan hidup yang didasarkan kebebasan menentukan diri sendiri.

Hubungan antarmanusia bukanlah suatu hubungan berdasarkan pola majikan dan budak, bukan pula ayah dan anak. Mereka yang lebih awal mencapai kesadaran dan maju lebih cepat di atas jalan menuju pencerahan adalah guru. Sementara mereka yang belakangan pencapaiannya adalah murid.

Orang yang lebih awal tercerahkan memiliki tanggung jawab untuk membimbing orang yang belum tercerahkan. Itu tidak lebih hanya merupakan tugas sosial, bukan

wewenang. Yang lambat dan yang belum sadar juga memiliki tugas yang sama untuk menghormati dan mematuhi bimbingan dan instruksi dari guru-guru mereka.

Dalam jalinan keakraban guru-murid, penekanan diberikan secara seimbang antara hubungan emosi dan rasio. Sedangkan dalam menjalankan tugas praktik, guru dan murid memiliki posisi yang setara. Jika menarik hubungan struktur sosial kemasyarakatan dengan ajaran Buddha, maka budaya dari pola hubungan guru murid dalam ajaran Buddha ini sangat selaras dengan semangat kebebasan dan demokrasi.

Dalam ajaran Buddha yang menyatakan bahwa eksistensi dunia ini adalah hasil ciptaan (perbuatan) saya, tidaklah sama dengan konsep penciptaan dunia oleh sosok Tuhan.

Ketika Tuhan menginginkan kemunculan manusia, maka muncullah manusia, ketika

menginginkan segala jenis makhluk hidup lainnya, maka muncullah makhluk-makhluk itu. Ia melahirkan sesuatu dari ketiadaan, akan tetapi konsep seperti ini bertentangan dengan teori kemunculan berdasarkan hukum sebab akibat. Dalam pandangan ajaran Buddha, kemunculan dunia ini disebabkan oleh aktivitas mental yang didorong oleh kekuatan karma setiap orang. Dengan demikian, jika kita berbuat kebajikan, maka kita akan mampu menghadirkan dunia yang murni dan ideal.

Baru-baru ini, ada yang mengatakan bahwa Buddha juga dapat menciptakan sebuah dunia. Misalnya, Buddha Amitabha sanggup menciptakan Tanah Suci Barat Kebahagiaan Terluhur (Sukhavati). Namun menyamakan konsep penciptaan ini dengan teori penciptaan oleh Tuhan adalah suatu hal yang perlu ditinjau dengan saksama.

Jika menyatakan bahwa penciptaan (alam Sukhavati) hanya karena bermaksud untuk menunjukkan kehebatan Buddha, ini justru mencerminkan ketidakpahaman terhadap ajaran Buddha.

Terciptanya alam dunia yang berlandaskan hukum sebab akibat, ini bukanlah sesuatu yang aneh. Bahkan orang awam juga bisa melakukannya. Hanya saja, dunia yang mereka ciptakan adalah sejenis alam dunia neraka, hantu kelaparan, binatang, manusia, dan alam dewa. Ini disebabkan orang awam masih memiliki noda batin dan karma buruk, sehingga dunia yang mereka hasilkan adalah kotor dan tidak murni.

Sedangkan Buddha memiliki timbunan pahala kebajikan suci yang tak terbatas karena kebajikan dan kearifannya telah sempurna. Dengan demikian, dunia yang diciptakannya pun menjadi dunia yang murni,

suci, dan bersih. Inilah yang disebut dengan Hukum Sebab Akibat dalam pandangan ajaran Buddha.

Setelah memahami hal ini, praktisi Buddhadharma harus penuh perhatian terhadap aktivitas mental mereka setiap hari, di mana setiap bentuk pikiran yang muncul dari batin mereka harus mengarah ke perbuatan baik. Mereka harus berbuat seperti itu, dan juga mendorong orang lain untuk berbuat seperti itu. Hanya dengan demikian, kita bisa mentransformasikan dunia kita menjadi Tanah Suci (banyak dunia seperti ini telah ada di sepuluh penjuru sistem dunia).

.....
: **Mengikuti jalan Buddha** :
: **merupakan kemajuan dalam hidup** :
.....

Untuk bisa memahami tujuan dasar mengikuti jalan Buddha, kita pertama-tama harus mengenali nilai penting keberadaan

kita sebagai manusia. Di alam semesta ini kita memegang peranan sebagai penggerak utama.

Setelah memahami nilai ini, kita baru bisa menentukan arah yang tepat dari jalan yang akan dilalui. Oleh diri kita sendiri yang menyebabkan penderitaan dan kebahagiaan umat manusia. Kita memiliki kekuatan inisiatif. Memungkinkan berbuat kebajikan dan nilai-nilai kemajuan.

Maju berarti melakukan perbuatan baik setahap demi setahap hingga kita mencapai puncak kebenaran tertinggi. Inilah tujuan mengikuti jalan Buddha. Merupakan hal yang alami bahwa tidak ada seorang pun yang tidak ingin maju dan mencapai keadaan yang lebih baik. Kecuali mereka yang gagal dalam hidup ini. Ketika karir mereka mengalami kegagalan, semangat mereka luntur bahkan jadi pecundang di masyarakat. Tidak banyak

orang seperti itu, dan lagi pula masih banyak kesempatan untuk melakukan perbaikan.

Umumnya orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik adalah keluarga yang bahagia dengan banyak anak, hidup sehat, kaya, dan punya kedudukan sosial yang tinggi, dan ini tentu saja benar pada tingkat tertentu.

Menurut ajaran Buddha, ini adalah buah (karma) baik, bukan benih (karma) baik. Jika ingin terus dapat menikmati buah yang baik, kita tidak boleh terlena dengan apa yang telah kita peroleh. Karena semua ini tetap akan berlalu. Hanya dengan mengumpulkan benih-benih baik (melakukan perbuatan baik) barulah kita bisa tetap maju dalam kehidupan yang lebih baik lagi.

Ini bisa dibandingkan dengan perbuatan kita saat melihat bunga yang indah.

Keserakahan mendorong kita untuk mencabutnya supaya ia jadi milik kita sendiri daripada menjaga dan merawatnya. Dengan cara ini, kita memiliki bunga tetapi kita akan segera kehilangannya karena bunga itu tidak kekal. Di samping itu, perbuatan kita juga salah.

Meskipun ada orang mendapatkan kekayaan dan status sosial dengan cara yang baik, namun masih saja memanfaatkan hasil kekayaan dan kekuasaannya untuk mencelakai orang lain demi kepentingannya sendiri. Ini disebabkan oleh kurangnya rasa semangat untuk maju. Lebih parah lagi, mereka tidak membangun pandangan benar tentang hidup yang maju.

Sebagian orang berkata, "Saya tidak mau mengikuti jalan Buddha atau mencapai Kebuddhaan. Sejauh dapat menjadi orang baik itu sudah cukup."

Ini bukan sikap yang tepat. Seperti pepatah kuno, "Jika mencari ilmu yang terbaik, kita hanya menemukan setengahnya. Jika mencari ilmu yang sedang-sedang, maka kita hanya dapat memperoleh nilai di bawahnya lagi."

Memang benar bahwa langkah awal mengikuti jalan Buddha adalah menjadi orang baik.

Akan tetapi jika merasa puas hanya menjadi orang baik, kita bisa berakhir dengan menjadi orang yang tidak begitu baik. Mengikuti jalan Buddha tidak hanya cukup menjadi orang baik saja, tetapi juga harus menentukan tujuan mulia untuk diperjuangkan sampai tercapai. Walaupun tidak dapat mencapainya pada kehidupan sekarang ini, namun bagaimanapun juga kita harus merealisasikan cita-cita mulia itu di kehidupan mendatang.

Semua kebudayaan dan agama besar di dunia akan menganjurkan orang-orang untuk mempraktikkan ajarannya karena di dalamnya memiliki satu tujuan ideal.

Sebagai contoh, agama Kristen mengajar orang untuk meneladani sifat kasih Yesus. Meskipun mereka beranggapan bahwa tidak akan pernah memiliki kuasa seperti Tuhan dan Yesus Kristus, namun mereka harus mempraktikkan ajaran kasih universal dan pengorbanan diri seperti yang dicontohkan oleh Yesus.

Mereka berkata bahwa tubuh manusia berasal dari abu, dan Tuhan menganugerahkan jiwa kepada manusia. Karena manusia jatuh ke dalam dosa, sehingga tubuh mereka yang suci menjadi tercemar. Maka mereka pun diajarkan untuk membersihkan jiwa yang kotor agar dapat memperoleh tujuan yang ideal dan cemerlang, yakni terlahir di surga.

Kaum Konfusianisme di Tiongkok juga mengatakan, “Orang terpelajar harus meneladani orang mulia, orang mulia harus meneladani orang suci, dan orang suci harus meneladani sifat langit.” Orang terpelajar adalah kelompok intelektual yang sangat ahli dalam cabang-cabang pengetahuan dan keterampilan.

Meskipun demikian, jika menemukan orang yang bersifat mulia, mereka masih harus meneladani sikap orang mulia itu. Lebih lanjut lagi, orang mulia dan bajik harus berupaya menjadikan diri mereka sejajar dengan orang suci. Bahkan orang suci sekalipun bukanlah orang yang mengetahui segalanya, jadi mereka harus berupaya meneladani sifat langit.” Demikianlah, semangat Konfusianisme ortodoks yang terus berjuang untuk menjadi orang bajik dan suci.

Kaum Taoisme juga memiliki satu tujuan ideal, di mana disebutkan “Langit mengikuti

sifat Tao (Jalan Alam); sedangkan Tao mengikuti sifat alamiah.”

“Tao mengikuti sifat alamiah” berarti kita harus mengikuti hukum alam yang universal, bukan melakukan sesuatu sekehendak hati kita. Kita harus bertindak selaras dengan alam yang paling murni dan arus yang tanpa campur tangan. Inilah pandangan ideal mereka tentang hidup. Dunia akan berada dalam kekacauan jika aktivitas dunia, aktivitas individu, dan hubungan antarpribadi tidak selaras dengan arus hukum alam. Situasi akan memburuk jika kita berusaha menyelesaikannya dengan menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan hukum alam. Kemudian penderitaan akan muncul terus-menerus.

Dari pengamatan di atas, kita lihat bahwa umat Konfusianisme meneladani sikap dan perilaku dari orang mulia dan suci hingga menggapai keselarasan dengan sifat langit.

Sedangkan kaum Taoisme, menjunjung tinggi nilai kebenaran yang selaras dengan hukum alam. Ringkasnya, kedua-duanya memiliki cara untuk membimbing kita ke arah suatu kemajuan dalam hidup ini yang sesuai dengan prinsip ideal mereka.

Banyak orang berpikir bahwa sejauh dapat menjadi orang baik itu sudah cukup. Mereka merasa tidak perlu harus sampai mengarah ke tujuan yang lebih tinggi atau lebih maju.

Memiliki pola pikir yang mengikuti arus apa adanya dan pasrah akan membuat mereka tidak dapat bersikap gigih untuk mengejar tujuan yang lebih tinggi itu. Jika ini menjadi mentalitas dari negara atau masyarakat, maka akan muncul krisis kemerosotan mental.

Kebanyakan agama besar memiliki suatu ilustrasi alam cemerlang yang diperlihatkan kepada kita sehingga membuat kita merasa kagum dan mendambakannya.

Dan sebelum berhasil mencapainya, kita akan berusaha terus-menerus memperbaiki dan mengangkat harkat diri kita ke suatu tingkatan yang lebih tinggi. Ini merupakan manfaat yang diperoleh jika kita mengikuti dan mempraktikkan ajaran agama.

Dalam mengikuti jalan Buddha, bagaimanakah caranya agar dapat mencapai tujuan yang lebih tinggi? Hal pertama yang harus dipahami terdahulu adalah konsep Lima kendaraan (Panca Yana) dalam ajaran Buddha.

Lima kendaraan yang dimaksud adalah Manusia, Dewa, Sravaka (pendengar Buddhadharma), Pratyeka (orang yang tercerahkan melalui penalaran terhadap hukum saling terkait dan orang yang tercerahkan melalui usaha sendiri tanpa bimbingan guru di masa tidak munculnya Buddha), dan Bodhisattwa (atau Buddha).

Kendaraan manusia dan dewa dikategorikan sebagai tujuan tingkat dasar dalam ajaran Buddha, namun tingkat ini bukan merupakan tujuan utama. Ini karena berperilaku benar merupakan kewajiban kita sebagai manusia. Jika hasil dari perbuatan baik membuat kita terlahir di alam dewa, hal itu bukanlah sesuatu yang mengherankan.

Meskipun kehidupan di alam surga jauh lebih bahagia daripada kehidupan manusia, namun surga juga masih berada di ruang lingkup tiga alam (Triloka; yakni, alam nafsu, alam bentuk, dan alam tanpa bentuk). Di dalam ruang lingkup Triloka, kebahagiaan surga akan mencapai masa akhir dan terjatuh ke alam yang lebih rendah, yang berarti masih mengalami penderitaan siklus kelahiran kembali.

Mengikuti jalan Sravaka dan Pratyeka-Buddha sebenarnya hanya merupakan

suatu upaya penyesuaian diri, bukan tujuan, karena tujuan tertinggi dalam mempraktikkan Buddhadharma adalah untuk mencapai Kebuddhaan. Sedangkan jalan untuk mencapai Kebuddhaan ini adalah melalui tahap jalan Bodhisattwa.

Dalam praktik Jalan Bodhisattwa untuk meraih tingkat Kebuddhaan, pengembangan pahala melalui praktik jalan kebenaran tidak akan terlepas dari tingkat kendaraan manusia, dewa, dan sravaka. Jalan tersebut dilalui secara tahap demi tahap. Dibutuhkan waktu yang sangat lama dan akumulasi pahala yang tak terbatas.

Namun, dengan memiliki tujuan mulia seperti ini, mendorong semangat dan kegigihan kepada kita untuk terus bergerak maju ke tahap yang lebih tinggi. Setidaknya kita tidak akan merasa berkecil hati, dan tidak akan membiarkan diri kita merosot.

Dalam mempraktikkan Buddhadharma, hal pertama yang harus dilakukan adalah berlandung kepada Tiga Permata (Triratna), yakni Buddha, Dharma, dan Sanggaha. Tiga Permata merupakan perlindungan yang paling ideal bagi orang yang mempraktikkan ajaran Buddha.

Dharma adalah Kebenaran Absolut di kehidupan alam semesta ini. Buddha yang telah tercerahkan sempurna merupakan orang yang telah mencapai pengetahuan sempurna atas Kebenaran ini.

Sanggaha adalah perkumpulan para ariya yang suci dan mulia dari Tiga Kendaraan. Meskipun belum cerah sepenuhnya, mereka sudah menyelami samudera Dharma dan sedikit banyak telah memiliki pengalaman atas penyelaman ke dasar batin. Dengan demikian, baik Buddha maupun Sanggaha merupakan teladan paling ideal bagi semua praktisi Buddhadharma.

Ajaran Buddha berbeda dengan ajaran Kristen, Konfusianisme, dan Taoisme, di mana ajaran Kristen bergantung kepada Tuhan yang berpribadi; Konfusianisme juga menekankan pentingnya aspek personifikasi dengan memuja para tokoh suci dan mulia; sedangkan Taoisme bersandar pada Hukum Alam Abadi. Berlindung kepada Tiga Permata adalah bentuk idealisme atas penyatuan antara praktisi dan Dharma sehingga kita bisa membangun keyakinan ideal.

Mengapa kita harus menghormati, bersujud, melantunkan pujian dan membuat persembahan kepada Tiga Permata? Ini bukan sekadar cara menunjukkan ketulusan dan keyakinan, bukan pula suatu permohonan rezeki seperti yang umumnya terlihat.

Sebetulnya ini merupakan cara untuk menunjukkan rasa antusias kita terhadap kebijaksanaan sempurna dan sifat mulia dari

Buddha dan Sanggha, serta bersandar pada Dharma yang merupakan kebenaran tertinggi, dengan harapan kita juga sama seperti Buddha, yakni dapat merealisasi pencerahan sempurna.

Ajaran Konfusius dan Mensius dari Tiongkok memiliki nilai yang luar biasa karena mereka membimbing orang dalam perilaku pribadi dan sosial. Namun ajaran-ajaran itu tidak mampu memberikan aspirasi kepada orang untuk berjuang demi tujuan yang lebih tinggi lagi.

Umumnya suatu agama selalu memiliki daya tarik bagi seseorang untuk berusaha menuju tujuan yang lebih tinggi betapa pun bodoh atau semakin tua usianya.

Oleh karena itu, seseorang belum tentu dianggap sebagai praktisi sejati meskipun orang tersebut telah membaca sutra,

mempelajari ajaran-ajaran buddhis, bersujud pada Buddharupang, atau mendaras nama Buddha.

Sebagai pengikut Buddha, kita harus mengutamakan Tiga Permata sebagai tujuan paling ideal. Upaya ini, bersama dengan ikrar belas kasih Bodhisattwa dan Buddha, akan merembes ke pikiran dan tubuh kita menyatu dengan Tiga Permata, sehingga pahala kebajikan dan kebijaksanaan kita akan tumbuh, dan kita akan semakin dekat dengan tujuan pencerahan dari hari ke hari.

.....
: **Praktik dan pemahaman penting** :
: **dalam mengikuti ajaran Buddha** :
.....

Dalam ajaran Buddha—mulai dari keyakinan hingga merealisasi pencerahan—terdapat proses tahapan-tahapan "pemahaman" dan "praktik". Istilah "praktik" dan "pemahaman" sudah tidak perlu dijelaskan panjang lebar.

Tak terhitung dan tak terbatas cara untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Buddha. Secara garis besar, terdapat dua poin yang akan dijelaskan. Berkenaan dengan 'pemahaman': *pertama*, tentang "siklus kelahiran dan kematian". *Kedua*, "interaksi yang saling mendukung di antara semua makhluk hidup".

Siklus kelahiran dan kematian menjelaskan bahwa hidup ini bersifat sementara dan terus berkesinambungan. Inilah yang disebut dengan konsep *sabbe sankhara anicca*. Dari masa kanak-kanak hingga tua, hidup terus-menerus berubah setiap saat. Meskipun terus-menerus berubah, keadaan di masa depan berbeda dengan keadaan masa lalu, namun kondisi ini terus berkesinambungan selamanya, serta wujud di masing-masing bagiannya saling berkaitan.

Dalam makna yang luas, kematian dalam hidup ini menandai awal dari kehidupan berikutnya. Kematian bukanlah akhir dari semua. Misalnya, saat berangkat tidur malam ini, keesokannya akan bangun kembali.

Setelah memahami prinsip ini, kita baru dapat meyakini kebenaran prinsip karma yang tidak sirna begitu saja. Kondisi masa sekarang ini sebagai contoh, sukses atau gagal karier seseorang akan tergantung pada apakah orang itu menerima pendidikan yang baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Contoh lainnya, jika pada usia muda tidak bekerja keras untuk belajar dan menguasai suatu keterampilan, saat tua kita akan mengalami kesulitan dalam mencari nafkah.

Bila dijabarkan secara luas dari prinsip sederhana ini, akan terlihat jelas bahwa seseorang yang tidak berperilaku baik atau gagal mengembangkan pahala kebajikan

dalam hidup ini, maka orang itu akan menghadapi kondisi hidup yang tidak menyenangkan di masa depan.

Dengan kata lain, barang siapa yang mendambakan kehidupan masa depan yang lebih baik, lebih cerdas, ataupun lebih bahagia daripada kehidupan sekarang ini, maka di masa kini haruslah menjadi orang yang benar. Prinsip-prinsip tentang siklus kelahiran dan kematian, dan hukum ketidakkekalan ini dapat mendorong kita untuk berusaha mengejar tujuan yang lebih baik dan lebih tinggi.

Sekarang kita tiba pada pemahaman tentang “interaksi yang saling mendukung di antara semua makhluk hidup”. Saling mendukung di sini mengandung pengertian ‘saling menopang’. Dalam kehidupan masyarakat ini, tidak ada orang yang dapat bertahan hidup seorang diri. Setiap orang harus saling mendukung satu sama lain.

Misalnya, anak kecil harus bergantung pada orangtua dalam mendidik dan membesarkan mereka, dan saat orangtua sudah berusia lanjut, tiba giliran mereka memerlukan dukungan dan perhatian dari anak-anak itu. Dengan prinsip yang sama, semua aktivitas di masyarakat, seperti pertanian, industri, perdagangan, politik, tidak ada satu pun yang tidak bergantung satu sama lain untuk bisa maju.

Menurut ajaran Buddha, dalam pengertian yang lebih luas, semua makhluk hidup dan kondisi-kondisi penopangnya di alam semesta ini memiliki hubungan erat yang saling berkaitan. Adalah memungkinkan bahwa makhluk lain pernah menjadi orangtua kita atau saudara kita masa kehidupan yang lalu. Hanya karena kondisi karmalah yang menyebabkan masing-masing individu berubah, sehingga tidak saling mengenal.

Setelah memahami bahwa setiap orang harus saling mendukung, kita dapat mengembangkan nilai-nilai yang indah dari sifat saling tolong menolong dan mengasihi. Tahap selanjutnya adalah hidup berdampingan secara harmonis.

Sebaliknya, apabila mengharapkan kebahagiaan sendiri atau perdamaian dunia tetapi kita saling menyakiti, saling memperdaya, saling membunuh, ini tidak akan terwujud sampai kapan pun. Oleh karena itu, masa depan dunia ini berada di bawah kendali tangan kita sendiri.

Untuk mengubah dunia yang kotor ini menjadi tanah suci, tergantung apakah kita dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis atau tidak?

Mengenai metode, meskipun terdapat berbagai cara, secara garis besar terdapat dua

jenis pelatihan yang utama, yakni: pemurnian pikiran dan perbuatan altruistik.

Dalam praktik Buddhadharma, menjadi Buddha dan Bodhisattwa adalah suatu tujuan kita, dan terutama yang harus dilakukan adalah mengembangkan kebajikan dan kebijaksanaan. Tetapi kita harus mempraktikkan semua ini dengan bersandar pada yang telah diajarkan Buddha. Kejernihan pikiran merupakan bagian inti dari pelatihan.

Sejak masa tanpa awal, pikiran kita telah dinodai oleh bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik seperti keserakahan, kebencian, pandangan salah, kesombongan, dan keraguan.

Mereka semua adalah rintangan kita dalam melakukan kebajikan yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, penjernihan pikiran adalah hal

pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam melatih diri.

Penjernihan pikiran tidak berarti kita harus meninggalkan urusan duniawi, tidak memikirkan atau melakukan aktivitas apa pun.

Apa yang pantas dilakukan, maka sepatutnya dilakukan, apa yang pantas dipikirkan sepatutnya dipikirkan atau direnungkan. Sementara itu, kita harus mengembangkan pikiran yang baik agar bisa bertindak dan berpikir sesuai dengan kebenaran, sehingga kita bisa membawa manfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Praktik ini mirip dengan menyingkirkan ilalang dari kebun. Bukan saja harus mencabut ilalang sampai ke akar-akarnya supaya mereka tidak tumbuh lagi, tetapi juga harus menanam bunga dan pohon supaya setiap

orang juga bisa menikmati dan menghargai kebun tersebut.

Karena itu, dalam ajaran Buddha menyatakan bahwa praktik meditasi (*dhyana*) saja tidak cukup untuk menuntaskan masalah lahir dan mati.

Kita harus mengembangkan konsentrasi dan kebijaksanaan secara bersamaan, dan melenyapkan noda batin (*asrava*) untuk mencapai buah pencerahan. Buddhadharma menyatakan, "Semua makhluk hidup itu suci jika batin kita suci. Dunia ini suci jika batin kita suci."

Petunjuk ini mengajarkan kepada praktisi Dharma untuk menjernihkan diri mereka terlebih dahulu. Baru kemudian dikembangkan secara luas ke alam dan makhluk hidup lainnya. Penjernihan pikiran merupakan praktik utama dalam semua aliran ajaran Buddha.

Selanjutnya adalah mengenai “perbuatan altruistik”. Menurut prinsip bahwa setiap orang harus saling mendukung, seseorang yang memisahkan diri dari masyarakat tidak akan dapat bertahan hidup. Untuk bisa mendapatkan kebahagiaan dan ketenteraman bagi diri sendiri, kita harus membuat semua orang merasa tenteram dan bahagia terlebih dahulu.

Dalam lingkup keluarga, Anda adalah salah satu anggota keluarga, dan dalam lingkup masyarakat, sekali lagi Anda juga merupakan salah satu anggota masyarakat. Hanya ketika keluarga merasa bahagia dan tenteram, Anda baru bisa merasa bahagia dan tenteram juga.

Jika setiap orang di masyarakat dapat hidup secara harmonis, Anda baru bisa mendapatkan ketenteraman yang sesungguhnya. Ini sama seperti halnya masalah kebersihan. Jika Anda

hanya peduli pada kebersihan rumah Anda sendiri, namun tidak peduli pada kebersihan lingkungan sekitar, ini belum benar-benar dapat disebut bersih.

Jadi, dalam pandangan Mahayana, praktik yang mengutamakan manfaat bagi diri sendiri, penjernihan batin, dan mencapai pembebasan bagi diri sendiri bukanlah praktik yang tertinggi, praktik seperti itu hanyalah jalan yang terampil, bukan tujuan akhir.

Para Bodhisattwa mengutamakan perbuatan altruistik. Altruisme selalu menjadi perhatian pertama dan paling utama dalam setiap kata-kata serta perbuatan mereka, di mana saja dan kapan saja. Penjernihan pikiran merupakan praktik utama dalam kedua kendaraan Sravaka dan Pratyeka-Buddha. Sedangkan perbuatan altruisme sebagai hal utama, hal ini merupakan ciri khas Mahayana. Ini adalah

praktik yang sesuai dengan semangat ajaran Buddha.

Diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Inggris oleh Lin Yang, disunting oleh Mick Kiddle, 19-5-1995. Dibaca ulang oleh Neng Rong 13-09-2002).



Penerbit Dian Dharma



SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: admin@diandharma.org



Profil



Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

*** Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

*** WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin di atas namakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

*** Email ke : admin@diandharma.org**

"Berdana Memperindah Batin."

AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: admin@diandharma.com

PERSEMBAHANKASIH

Penerbit Dian Dharma memfasilitasi pelimpahan jasa untuk orang yang terkasih dalam bentuk penerbitan buku, CD, dan DVD

PAKET A

- ❖ Buku, CD, dan DVD bebas
- ❖ Cetak minimal 1000 eksemplar/keping

PAKET B

- ❖ Buku bebas *
- ❖ 3 paket cetak:
 1. 100 eksemplar
 2. 250 eksemplar
 3. 500 eksemplar

* Selama persediaan masih ada



admin@diandharma.org
f Dian Dharma Book Club

Jl. Mangga I Blok F No. 15
Duri Kepa, Jakarta 11510
(Greenville-Tanjung Duren Barat)
Hp. 081 1150 4104
Fax. (021) 567 4104

BCA No. Rek. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana
Indonesia



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Keba, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id
www.facebook.com/ekayana.monastery
IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00
(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)
Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388

Website: www.ekayanaserpong.or.id

Email: admin@ekayana.or.id

IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,

IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30

Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00

Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30

Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00